

## PERAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA TERHADAP KEBERAGAMAN DAN GERAKAN SEPARATISME DI INDONESIA

Penulis : Mohamad Rifky Rachmadillah  
 Institusi : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta  
 Email Korespondensi : rifkyajh42@gmail.com  
 DOI : 10.53947/perspekt.v1i2.33

### Abstrak

Keberagaman merupakan suatu keadaan dalam masyarakat yang memiliki banyak perbedaan dalam berbagai bidang, baik dalam bidang adat istiadat, agama, budaya hingga strata sosial. Indonesia yang memiliki ribuan pulau tentu saja memiliki banyak keberagaman yang unik, namun masih banyak kasus-kasus keberagaman yang menimbulkan sebuah konflik, baik konflik antar etnis bahkan hingga gerakan pemberontakan terhadap negara atau yang biasa kita sebut gerakan separatis. Keberagaman ini bisa dipersatukan bukan hanya dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, melainkan diikuti dengan penerapan ilmu komunikasi antarbudaya yang baik. Menerapkan konsep komunikasi antarbudaya dan menjadikannya salah satu pedoman dalam kehidupan sehari-hari di tengah keberagaman. Di dalam tulisan ini dideskripsikan konsep serta teori komunikasi antarbudaya yang relevan dengan pembahasan yang bertujuan agar kita dapat memahami bagaimana mengatasi keberagaman yang sudah pasti terjadi di lingkungan dalam bermasyarakat agar tidak kembali terulang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lalu.

Kata Kunci:

Komunikasi  
Beragam  
Separatisme

### Abstract

*Diversity is a condition in society that has many differences in various fields, both in the fields of customs, religion, culture to social strata. Indonesia, which has thousands of islands, of course has a lot of unique diversity, but there are still many cases of diversity that lead to a conflict, both inter-ethnic conflicts and even uprising movements against the state or what we call separatist movements. This diversity can be united not only with the motto of Bhinneka Tunggal Ika, but also followed by the application of good intercultural communication. Applying the concept of intercultural communication and making it one of the guidelines in everyday life in the midst of diversity. This paper describes the concepts and theories of intercultural communication that are relevant to the discussion, which aims to make us understand how to overcome the diversity that is certain to occur in the environment in society so as not to repeat events that have occurred in the past.*

Keywords:

Communication  
Diversity  
Separatism

## 1. PENDAHULUAN

Komunikasi antarbudaya atau *intercultural communication* merupakan sebuah proses pertukaran makna dan pikiran antara orang-orang yang berbeda budaya. Di

Indonesia sendiri, terdapat banyak sekali etnis yang mempunyai perbedaan yang mudah dikenali sehingga relatif dapat dengan mudah dibedakan. Seperti Etnis Sunda, Jawa, Madura, Minang, dan Batak. Contohnya dialek Sunda yang memiliki intonasi halus

dan lemah lembut dan dialek Batak yang berintonasi tinggi, keras dan juga lugas.

Dengan banyaknya etnis yang ada di wilayah Indonesia, keberagaman seharusnya bukan lagi menjadi hal yang tabu bagi masyarakat Indonesia dalam berkehidupan bernegara, mengingat semboyan Bhinneka Tunggal Ika juga menjadi semboyan bangsa kita dalam menghadapi perbedaan budaya yang terjadi, namun dalam kenyataannya hal ini tampaknya belum cukup untuk menyatukan perbedaan yang kerap kali menimbulkan gesekan-gesekan awal yang kecil hingga berujung pada perpecahan yang dapat mengancam keutuhan NKRI. Seperti contohnya gerakan separatis OPM atau Organisasi Papua Merdeka. Komunikasi antarbudaya mencampurkan banyak kebudayaan menjadi satu dan menghindari konflik dari antarbudaya. Dalam kaitan inilah menarik untuk disajikan sebuah artikel yang membicarakan bagaimana peran komunikasi antar budaya dalam mengatasi potensi perpecahan antar anak bangsa dalam rangka menjaga keutuhan NKRI.

## Pengertian Komunikasi

Perbedaan hakiki antara manusia dan binatang, terletak pada keingintahuannya (*curiosity*). Tidak seperti binatang yang pengetahuannya tetap sepanjang zaman (*idle curiosity*), pengetahuan manusia terus berkembang karena dinamika rasa ingin tahu manusia (Suradika, 2000). Hal itu terjadi karena manusia mempunyai kemampuan berpikir dan mengkomunikasikan gagasannya kepada yang lain. Dialektika dan diskursus tentang sesuatu yang dilakukan untuk kemajuan peradaban manusia sangat membutuhkan kemampuan berkomunikasi.

Frank F. X. Dance seperti dikutip oleh Harmonis menyatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian ataupun pertukaran pesan (dalam pengertian yang lebih terbatas disebut juga dengan terminologi, istilah, informasi) antara individu ataupun yang mewakili lembaga, institusi, organisasi, dengan individu ataupun yang mewakili lembaga lainnya dengan berbagai tujuannya, seperti untuk menyampaikan informasi hingga untuk perubahan sikap dan perilaku (Harmonis, 2018). Komunikasi secara terminologis komunikasi mempunyai banyak arti. Mulyana mengutip Donald Byker dan Loren J. Anderson mendefinisikan komunikasi adalah berbagi informasi antara dua orang atau lebih (Mulyana, 2011). Hovland, Janis, & Kelley, dikutip oleh Changara mendefinisikan komunikasi sebagai sebuah proses dimana seorang individu (komunikator) mengirimkan stimulus untuk mengubah perilaku individu lainnya (audiens) (Changara, 2016). Sedangkan menurut Sukendar berasal dari bahasa Latin *communicatus* atau *communication* atau *communicare* yang berarti menjadi milik bersama atau berbagi. Sehingga dalam garis besar, pada proses komunikasi harus memiliki unsur kesamaan makna agar terjadi pertukaran pikiran dan pengertian antara komunikator (penyampai pesan) dan komunikan (penerima pesan) (Sukendar, 2017).

Makna dari komunikasi adalah *pertama*, dalam prosesnya melibatkan pertukaran tanda atau simbol baik nonverbal atau verbal, *kedua* adanya kebersamaan antara si penerima pesan dan si pengirim

pesan. Komunikasi berorientasi pada adanya kesamaan dalam mengartikan suatu simbol dengan tujuan membentuk sebuah hubungan keintiman, kebersamaan atau keakraban antara pihak-pihak yang melakukan kegiatan komunikasi. Ilmu komunikasi merupakan ilmu pengetahuan sosial yang bersifat multidisipliner sehingga definisi dari komunikasi pun menjadi beragam dan banyak tafsir. Masing-masing mempunyai cakupan, konteks, penekanan arti, yang berbeda satu sama lain, tetapi pada dasarnya sebagai definisi komunikasi yang ada sesungguhnya saling melengkapi dan menyempurnakan sejalan dengan perkembangan ilmu komunikasi itu sendiri.

Komunikasi bertujuan memberikan energi, pencerahan dan juga pemupuk kebersamaan atas banyaknya keanekaragaman, komunikasi juga dapat menjadi penggerak orang lain untuk melakukan sesuatu seperti sosialisasi, kerja bakti dan bergotong royong. Komunikasi juga memiliki banyak fungsi yaitu; sebagai penyampai pendapat supaya diterima oleh masyarakat luas dalam bentuk interaksi, sebagai sarana transfer ilmu dari pihak satu ke pihak lainnya, lalu dapat membujuk dan mempengaruhi orang lain karena komunikasi juga banyak mengandung unsur-unsur persuasif, dan komunikasi juga dapat membuat jalinan hubungan yang baik dengan banyak orang.

## **Keberagaman**

Indonesia merupakan negara yang sangatlah kaya, kaya akan sumber daya alam serta juga keberagamannya, mulai dari keberagaman ras, keberagaman, suku, keberagaman budaya, keberagaman anggota

golongan dan juga keberagaman agama. Sebagai negara yang memiliki luas teritorial yang besar dan pulau yang banyak, memaksa pemerintah untuk mengontrol seluruh masyarakatnya agar tetap aman, nyaman, damai dan tentram. Tapi keberagaman ini dapat menjadi nilai yang positif dan juga sebaliknya, nilai positif pada keberagaman ini menunjukkan sebuah persatuan dan kekayaan budaya yang menjadi ciri khas Indonesia, namun sisi negatifnya ini terjadi karena tidak semua keberagaman ini dapat dikontrol dengan baik sehingga adanya gesekan dan perpecahan yang justru malah menimbulkan bahaya bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di Indonesia sendiri telah banyak kasus gesekan dari keberagaman ini sendiri, hingga timbulnya gerakan separatis

## **Separatis**

Separatisme atau separatis ditujukan pada sebuah tindakan dari individu atau banyak orang atau komunitas yang berada dalam satu kesatuan besar yang hendak memisahkan diri atau keluar dari komunitas atau kesatuan besar itu dengan maksud berdiri sendiri sebagai negara atau bangsa merdeka. Orang-orang yang ada didalamnya disebut dengan kaum separatis. Tujuan memisahkan diri untuk menjadi negara merdeka yang melepaskan diri dari negara induknya dalam berbagai literatur hukum internasional pada hakekatnya hanya merupakan salah satu tujuan dari pemberontakan yang terjadi di suatu negara. Adapun tujuan pemberontakan yang lainnya ialah untuk menggulingkan pemerintahan yang sah dan menggantikannya dengan pemerintah baru sesuai keinginan kaum

pemberontak, atau juga untuk bergabung dengan negara lain (*integration*), atau juga ada kemungkinan yang lain yaitu untuk menuntut otonomi yang lebih luas (Sefriani, 2003).

## 2. PEMBAHASAN

Dengan keanekaragaman budaya serta luasnya wilayah Indonesia menjadi sebuah hal yang cukup sulit bagi pemerintah dalam mewujudkan pemerataan di wilayah satu ke wilayah lainnya. Seperti halnya Pulau Jawa yang kini memiliki fasilitas yang bagus, akses jalan yang baik dan sumber daya manusia yang baik, sementara bila kita menengok ke wilayah timur terutama Papua, disana belum memiliki fasilitas yang sama dengan kebanyakan wilayah di Indonesia, lalu akses jalan yang tergolong masih sulit serta sumber daya manusia yang belum sebaik di wilayah lainnya dikarenakan kekurangan guru dan guru yang mengajar pun menerima upah yang sangat minim. Disinilah letak sebuah ketimpangan yang sangat menonjol yang dirasakan masyarakat timur khususnya wilayah Papua. Terlebih banyaknya, masyarakat Papua yang merantau untuk bekerja atau mencari ilmu di wilayah luar timur, terkadang mendapatkan perilaku yang kurang mengenakan seperti rasisme yang membuat masyarakat Papua semakin mempunyai tekad bulat untuk melepaskan diri dari NKRI.

### Kilas Balik Opm

Papua merupakan satu-satunya provinsi di Indonesia yang kembali ke NKRI melalui “Persetujuan New York” yang ditanda tangani oleh Belanda dan Indonesia pada 15 Agustus 1962. Bibit-bibit

separatisme Papua sebenarnya telah ditanamkan pada masa pemerintahan kolonial Belanda pada awal 1950. Gagasan dalam mendirikan Organisasi Papua Merdeka pertama kali muncul pada tahun 1963 dan 1964 lalu diresmikan pada awal 1965, pembentukan Organisasi Papua Merdeka ini didasari situasi yang buruk di dalam wilayah tersebut yang menjadikan bangkitnya kembali sikap anti asing yang perlahan berubah menjadi pemberontakan-pemberontakan.

Kemerataan pembangunan yang tidak dirasakan oleh rakyat Papua pada saat itu dimana pemerintah justru mengutamakan Timor Timur, membuat timbulnya rasa cemburu yang luar biasa dari kalangan intelektual disana. Eksploitasi sumber daya kekayaan alam dengan besar-besaran yang hasilnya tidak dinikmati oleh Papua itu sendiri, dominasi kuat pendatang terhadap pribumi atau penduduk Papua asli yang justru malah dianggap sebagai warga kelas dua, lahan pekerjaan yang terbatas bagi penduduk asli, dan para transmigran yang justru mendapat bantuan yang lebih daripada penduduk asli Papua, menjadikan OPM mendapatkan banyak perhatian dan dukungan dari rakyat Papua bahkan dari rakyat Papua yang awalnya menolak berdirinya Organisasi Papua Merdeka ini. Setidaknya ada lima aspek yang menjadi penyebab pemberontakan ini (Mardiani dkk., 2021):

1. Pertama. Aspek sosial, perbedaan dalam pengangkatan pejabat pemerintah lokal yang pengangkatan pejabat yang diambil dari kepala suku berbeda dengan daerah jawa yang

mengangkat dari kalangan raja. Hal ini menyebabkan jika ada pemberontakan maka berpengaruh terhadap suku serta keadaan yang mengkhawatirkan kepala suku harus berada pada titik tengah. Banyaknya kalangan yang tersisihkan pada masyarakat Papua yang biasanya menimbulkan masalah sebagai dasar perbandingan kesejahteraan serta kemakmuran

2. Kedua. Aspek psikologis, pemikiran yang hanya dikontrol menggunakan emosi menjadikan ini sebagai salah satu penyebab pemberontakan OPM. Kurangnya pendidikan bahkan tidak adanya pendidikan bagi rakyat pesisir pantai dan hutan pedalaman menjadikan mereka sebagai sasaran empuk untuk dipengaruhi, pemikiran yang primitif tentu saja mudah terbawa emosi dibandingkan dengan memikirkan suatu masalah secara kritis.
3. Ketiga. Aspek ideologis, tumbuhnya suatu kepercayaan dikalangan masyarakat Papua tentang kepercayaan pada seorang pemimpin besar sebagai raja yang adil yang mampu menjadikan hidup mereka jauh lebih baik, makmur dan sejahtera adalah salah satu penyebab terjadinya pemberontakan OPM.
4. Keempat. Aspek ekonomi, ini menjadi salah satu penyebab dari pemberontakan OPM. Kemerostan ekonomi Indonesia pada saat itu menyebabkan macetnya penyaluran sandang pangan kepada masyarakat

Papua, juga tindakan para petugas Indonesia yang justru malah memborong kebutuhan pangan yang ada di toko lalu mendagangkannya di daerah Papua. Mengakibatkan kekurangannya sandang pangan pada masyarakat Papua yang sejatinya tidak pernah mereka alami selama era kolonial.

5. Kelima. Aspek politik, kekecewaan terhadap janji dari pemerintah belanda yang bertujuan mendirikan suatu negara (boneka) Papua setelah lepas dari negara Indonesia. sebagian dari pribumi Papua yang pro terhadap Belanda berharap akan kedudukan yang sesuai di Negara Papua tersebut. Namun janji tersebut tak dapat terealisasi karena Irian Jaya harus diserahkan kepada Indonesia untuk memenuhi perjanjian yang sudah dibuat.

### **Faktor Penguat Organisasi Papua Merdeka**

Organisasi ini pada awalnya mendapat banyak penolakan yang bukan hanya dari masyarakat luar, melainkan juga oleh masyarakat Papua itu sendiri. Namun, lama kelamaan dari organisasi ini semakin mendapat banyak dukungan dan simpatisan baik dari negara luar dan dari penduduk asli Papua. Hal ini tentu saja terjadi bukan hanya karena kebijakan-kebijakan pemerintah di masa lalu, tapi juga ada segelintir rakyat Indonesia yang juga turut andil dalam menguatnya organisasi ini tanpa mereka sadari. Hal ini tentu berkaitan dengan keberagaman budaya yang ada di Indonesia yang menimbulkan gesekan kecil yang

apabila didiamkan dapat menimbulkan perpecahan. Selama ini rakyat Papua merasa dibodohi oleh berbagai kebijakan-kebijakan pemerintah yang mengeksploitasi tanah kelahiran mereka, namun rakyat Papua masih dapat merasakan kebersamaan karena merasa masyarakat Indonesia banyak yang juga membela mereka dan menentang berbagai kebijakan eksploitasi Papua yang dilakukan oleh pemerintah. Tapi, ada salah satu faktor yang menjadi hal yang menyakitkan bagi rakyat Papua, yaitu rasisme.

Rasisme menjadi makanan sehari-hari bagi orang Papua yang menetap di luar dari wilayah Papua baik untuk bekerja atau juga kuliah. Mulai dari tatapan sinis hingga cemooh yang merendahkan, juga sebutan yang menyebut orang Papua dengan sebutan *monyet*. Hal ini dilayangkan oleh segelintir orang yang memiliki *stereotype* bahwa orang Papua itu sebagai primata yang masih berevolusi dari seekor kera dikarenakan memiliki kulit yang hitam, maka dari itu muncul sebutan *monyet* bagi orang berkulit hitam seperti orang Papua. Banyak rentetan kejadian rasisme yang dialami oleh masyarakat Papua dalam beberapa tahun terakhir, namun puncak dari kekesalan mereka mungkin terjadi pada kasus rasisme yang terjadi di Surabaya pada tahun 2019 lalu.

Yang pada saat itu, mahasiswa yang berada di asrama mahasiswa Papua mendapatkan sebuah ujaran atau cemoohan yang merendahkan mereka, namun mereka malah dituduh sebagai pembuat onar. Awal mula kejadian ini bermula ketika asrama mahasiswa Papua ini mendapat penyerangan dari aparat keamanan dan sejumlah

organisasi massa yang juga ikut menyerang dan mengepung asrama. Pengepungan yang terjadi disebabkan oleh perusakan Bendera Pusaka yang terletak di depan asrama. Pihak aparat pun menduga bahwa perusakan Bendera Pusaka dilakukan oleh oknum mahasiswa asrama. Hal ini tentu saja merupakan bagian dari diskriminasi terhadap mahasiswa Papua yang sebetulnya pun melalui keterangannya bahwa mereka tidak tahu menahu mengenai kejadian tentang perusakan Bendera Pusaka tersebut.

Setelah peristiwa yang terjadi pada mahasiswa Papua di Surabaya, hal tersebut menjadi suatu modal kuat bagi masyarakat Papua untuk mengajukan referendum untuk memisahkan diri dari wilayah NKRI. Pasca kejadian di Surabaya, masyarakat Papua melakukan aksi protes yang justru berujung pada kerusuhan yang terjadi di Fakfak, Jayapura, dan juga Manokwari yang menimbulkan korban jiwa baik dari demonstran dan juga dari aparat keamanan. Kejadian ini menandai puncak kemarahan masyarakat Papua ini menjadi tanda atas kekecewaan mereka selama ini baik terhadap pemerintah dan juga terhadap rakyat Indonesia. Berdasarkan dari rentetan peristiwa rasisme dan diskriminasi yang diterima oleh rakyat Papua, kini banyak dari mereka dengan bangganya mengibarkan bendera “Bintang Kejora” yang mana juga menjadi simbol atau bendera dari Organisasi Papua Merdeka. Hal ini tentu saja menguatkan dan menjadikan Organisasi ini merasakan telah mendapatkan dukungan banyak mengingat juga banyaknya rakyat Papua yang mulai menganggap bahwasannya OPM ini bukanlah organisasi teroris seperti

yang dikatakan pemerintah, melainkan justru menjadi tameng bagi rakyat Papua dalam mengajukan referendum agar Papua dapat memisahkan diri dari Indonesia.

## Keberagaman Budaya

Keberagaman budaya merupakan keunikan yang ada di muka bumi, di Indonesia sendiri memiliki banyak budaya yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya sehingga menciptakan kebudayaan yang berbeda dari setiap ras, dan suku bangsa yang ada di Indonesia. masuknya pengaruh kebudayaan luar juga dapat mempengaruhi proses asimilasi kebudayaan terutama Indonesia sehingga dapat menambah beragam jenis kebudayaan yang ada di Indonesia. Kebudayaan mulai ada saat manusia mengenal kehidupan, sehingga bisa menghasilkan tujuh unsur kebudayaan umum seperti, sistem kekerabatan, religi, sistem teknologi, bahasa, sistem kesenian dan sistem mata pencaharian. Kebudayaan di berbagai belahan dunia sangat beragam, termasuk salah satunya yaitu Indonesia, Indonesia memiliki banyak macam ras, agama, adat istiadat dan suku bangsa sehingga khusus bagi Indonesia pun sudah beragam kebudayaannya yang terbentuk dari setiap suku bangsa bagi Indonesia. Bagi dunia internasional, Indonesia memiliki keunikan pada budayanya tersendiri, berbagai hasil kebudayaan yang memukau dapat dilihat di Indonesia, mulai dari seni, alat musik tradisional, bangunan dan lainnya.

Indonesia adalah negara multikultural yang terdiri dari ratusan bahasa, budaya, adat kebiasaan khas, dan suku bangsa. Ada beberapa suku adat yang bertempat di Pulau Papua yang terbiasa hidup dalam alam liar

pedalaman hutan tropis. Berikut beberapa suku yang ada di Pulau Papua (Aditya, 2019);

- **SUKU AMUNGME**

Wilayah tempat suku ini tinggal disebut Amungsa. suku ini adalah suku yang memiliki ikatan yang kuat dengan sebuah gunung, bagi suku ini gunung dan alam sekitarnya merupakan sebuah tempat suci yang harus dijaga. Gunung yang begitu mereka agung-agungkan ialah gunung yang telah dijadikan penambangan emas oleh PT Freeport. Mereka menyebut gunung tersebut dengan sebutan Nemang Kawi, Nemang mempunyai arti panah, sementara kawi memiliki arti suci. Sehingga Nawang Kawi memiliki makna yang berarti panah suci. Panah suci menandakan sebuah simbol dalam perdamaian serta bebas dari peperangan.

- **SUKU MUYU**

Suku ini merupakan suku asli dari Papua yang tinggal di Kabupaten Boven Digoel. Nenek moyang mereka hidup di sekitar daerah Sungai Muyu, sebelah timur di laut merauke. Suku ini dikenal dengan sebutan *primitive capitalist* oleh para antropolog. Suku ini terkenal sebagai suku yang pintar dan telah mendapatkan posisi penting dalam struktur birokrasi Kabupaten Boven Digoel. Hal ini dikarenakan 1.800 pegawai negeri sipil di daerah Boven Digoel ini 45% diantaranya merupakan orang-orang dari Suku Muyu. Suku Muyu memiliki kepribadian yang ulet, pekerja keras, sangat menghargai pendidikan serta memiliki kebiasaan berhemat. Masyarakat dari Suku Muyu ini menyebut diri mereka dengan nama Kati yang memiliki arti sebagai manusia sesungguhnya.

- **SUKU ASMAT**

Suku ini adalah suku terbesar yang paling dikenal di antara suku-suku lainnya yang ada di Papua. Hal yang terkenal dari suku ini ialah hasil ukiran kayunya yang dianggap sangatlah unik. Melalui seni ukir ini, Suku Asmat mempercayai bahwa mereka dapat mengenang arwah dari nenek moyang mereka, seni ukir ini dianggap juga sebagai sebuah ritual sakral dan sebagai salah satu cara mereka berkomunikasi dengan leluhur mereka.

- **SUKU KOROWAI**

Suku ini bertempat tinggal di sebuah area luas dataran erendah di selatan pegunungan Jayawijaya, Papua. Di daerah tersebut memiliki hutan bakau, lahan basah dan rawa. Suku ini hidup dengan rumah yang dibuat di atas pohon, atau biasa dikenal dengan Rumah Tinggi. Rumah ini dapat mencapai ketinggian hingga 50 meter dari permukaan tanah dan memiliki luas umum 7 x 10 meter. Rumah Tinggi ini menjadi sebuah bukti kecerdasan dari Suku Korowai. Hingga 1970, Suku Korowai tidak mengetahui tentang keberadaan manusia lain selain kelompok suku mereka, sehingga masyarakat dari suku ini beranggapan bahwa merekalah satu-satunya manusia yang ada di muka bumi ini.

- **SUKU DANI**

Suku ini menetap di wilayah sekitaran pegunungan, yang menempati semua wilayah Kabupaten Jayawijaya, Papua. Suku ini juga dapat ditemui di wilayah di Lembah Baliem. Lembah ini dikenal dengan petaninya yang terampil dalam menggunakan perkakas seperti pisau yang dibentuk dari tulang binatang, kayu galian yang terkenal kuat juga

berat, kapak batu dan juga bambu. Rumah tempat tinggal mereka juga disebut sebagai Honai. Bila dilihat dari pakainya, laki-laki dari Suku Dani rata-rata masih banyak yang memakai koteka. Sementara kaum perempuannya memakai pakaian wah yang terbuat dari serat kayu atau rumput

### **Peran Komunikasi Antarbudaya**

Perbedaan adat istiadat dan budaya menjadi salah satu penyebab munculnya konflik yang apabila didiamkan ini akan merambat menjadi sebuah hal yang berbahaya bagi kedaulatan NKRI. Perbedaan budaya dan adat istiadat dapat membentuk kepribadian yang berbeda dari berbagai individu. Individu dapat terpengaruh dengan pola pemikiran dan pendirian suatu kelompok. Pendirian serta pemikiran yang berbeda ini dapat memicu terjadinya gesekan terhadap kelompok lain yang akhirnya menghasilkan suatu konflik. Komunikasi antarbudaya menjadi salah satu ilmu penting dalam menghadapi setiap perbedaan budaya dan ragam budaya yang ada di Indonesia.

Berbeda budaya bukan berarti berbeda dalam menyampaikan, gagasan, ide dan perilaku keseharian. Berbeda budaya ialah berarti berbeda di dalam strategi komunikasi. Seseorang yang hanya bisa bahasa daerah tidak dapat mengerti apabila menerima pesan dalam bahasa Indonesia. seseorang yang budayanya santun terhadap orang yang lebih tua, tidak akan terima orang yang tidak sopan dan hormat terhadap orang yang lebih dituakan. Seseorang dengan budaya yang bersikap apa adanya tidak akan menerima budaya yang dipenuhi dengan kepura-puraan. Proses komunikasi berjalan antara orang-orang yang berbeda budaya tersebut biasanya

dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti yang dijelaskan oleh Willian G. Scoot yang mengutip dari pendapat Babcot bahwasannya ada lima faktor yang mempengaruhi proses komunikasi (Aziz, 2020):

1. *The Agent* (Pelaku), Orang-orang yang mengambil sebuah bagian dalam hubungan komunikasi dinamai dengan pelaku-pelaku komunikasi. Penerima serta pengirim yang terlibat dalam hubungan komunikasi ini ialah contoh dari pelaku-pelaku komunikasi itu. Dan memiliki peran yang seringkali saling bergantian dalam situasi komunikasi yang berkembang
2. *The Purpose* (Tujuan), Menurut Grace dalam sebuah buku *Komunikasi Administrasi dan Beberapa Faktor Penyebab Kegagalannya* karangan Miftah Thoha, terdapat empat macam tujuan tersebut; satu, tujuan fungsional ialah suatu tujuan yang secara pokok dapat bermanfaat untuk mencapai tujuan dalam lembaga atau organisasi. Dua, tujuan memanipulasi tujuan ini ditujukan untuk menggerakkan orang-orang yang bisa menerima ide-ide dan gagasan yang disampaikan baik sesuai atau tidak sesuai dengan sikapnya sendiri dan nilainya. Ketiga, tujuan ini juga bermaksud agar menciptakan banyak tujuan yang sifatnya kreatif. Komunikasi ini digunakan guna memungkinkan individu bisa mengungkapkan perasaan tadi didalam kenyataan. Keempat, tujuan keyakinan yaitu untuk meyakinkan

serta mengembangkan keyakinan banyak orang pada lingkungan.

3. *The Act* (Perbuatan), Perbuatan komunikasi bertujuan pada penggunaan simbol-simbol yang dapat dipahami dengan baik dan hubungan-hubungan yang dijalankan oleh manusia. Pada umumnya simbol-simbol tersebut dinyatakan dengan bahasa atau dalam sebuah keadaan tertentu tanda-tanda lainnya dapat pula dipergunakan.
4. *The Agency* (Perantara), Alat-alat yang dibentuk dalam komunikasi bisa menciptakan terwujudnya perantara itu (*the agency*). Alat-alat itu juga dapat berwujud tatap muka, komunikasi lisan, dapat juga alat komunikasi tertulis berupa memo, nota, surat perintah, surat tugas, buletin dan yang lain.
5. *The Scene* (Adegan), Adegan menjadi salah satu faktor komunikasi ini menitikberatkan hubungannya dalam lingkungan komunikasi. Adegan ini juga menjelaskan apa yang dilakukan, lambang apa yang digunakan, dan arti dari yang dikatakan. Dengan pengertian adegan ini merupakan apa yang ditujukan yakni sesuatu yang akan disampaikan atau dikomunikasikan dengan melalui lambang apa sesuatu dapat disampaikan.

Kelima faktor tersebut menjadi salah satu penentu sebuah proses komunikasi berjalan efektif. Berdasarkan itu pula, kita dapat menentukan seperti apa strategi serta

metoda komunikasi yang digunakan dalam sebuah proses dalam berkomunikasi.

## Konsep Komunikasi Antarbudaya

Pertukaran kebudayaan merupakan hal yang tak bisa terelakan, karena pada dasarnya siapapun yang datang dari suatu wilayah sudah pasti tidak akan terlepas dari kebudayaan dimana dia dilahirkan dan dibesarkan. Dengan budaya yang telah menyatu dengan kepribadiannya, maka seseorang harus berbagi ruang terhadap individu lain dari budaya yang berbeda. Mengutip Rich (1974) menyimpulkan bahwasannya komunikasi antarbudaya terjadi saat orang-orang yang memiliki perbedaan budaya dipertemukan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya ini adalah komunikasi yang terjadi ketika dua orang atau lebih sedang melakukan komunikasi, untuk mencapai pengertian, maupun pemahaman yang terjadi di antara khalayak yang berbeda kebudayaan, oleh karena itu kegiatan inilah yang membawa keselarasan dalam berkomunikasi.

Komunikasi antarbudaya memiliki tujuan untuk menghilangkan hambatan dari perbedaan budaya. Sebagai prinsip komunikasi yang lebih condong pada latar belakang budaya akan komunikasi yang efektif. Komunikasi antarbudaya menginginkan manusia yang melihat orang lain dari sudut budaya mereka bukan dari sudut budaya kita sehingga akan tumbuh sikap saling menghargai. Dengan mengetahui ciri dasar budaya dari setiap suku bangsa, akan mengurangi terjadinya gesekan antar kelompok, memberikan kepada kita wawasan terlebih dahulu dan memudahkan kita dalam berinteraksi dengan bahasa lain yang

sebelumnya sulit saat kita lakukan, dari interaksi inilah selanjutnya akan cenderung terjadi relasi. Gundykunst dan Kim, usaha untuk mengurangiketidakpastian itu dapat dilakukan melalui tiga tahap seleksi, yaitu:

- 1) Pra-kontak atau tahap pembentukan kesan melalui simbol verbal maupun nonverbal (apakah komunikasi suka berkomunikasi atau menghindari komunikasi)
- 2) *Initial contact and impression* yakni tanggapan lanjutan atau kesan yang muncul dari kontak awal tersebut, misal; anda bertanya pada diri sendiri Apakah saya seperti dia? Apakah dia mengerti saya?
- 3) *Closure*, mulai membuka diri Anda sendiri yang semula tertutup melalui atribusi dan pengembangan kepribadian implisit. Secara umum fungsi komunikasi antarbudaya tidak dapat dipisahkan dari fungsikomunikasi yaitu:

## FUNGSI PRIBADI DAN FUNGSI SOSIAL

- 1) Menjembatani
- 2) Menghibur
- 3) Pengawasan
- 4) Sosialisasi

## RUANG LINGKUP KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ANTARA LAIN;

- 1) Mempelajari komunikasi antarbudaya dengan pokok bahasan proses komunikasi antarpribadi dan komunikasi antarbudaya serta agama termasuk di dalamnya, komunikasi diantara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan, agama, suku bangsa, ras dan etnik.
- 2) Komunikasi lintasbudaya dengan pokok bahasan perbandingan pola-pola komunikasi antarpribadi lintas budaya
- 3) Komunikasi melalui media diantara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan namun menggunakan media seperti komunikasi internasional.
- 4) Mempelajari perbandingan komunikasi massa misalnya membandingkan sistem media massa antarbudaya, dampak media massa,

tatanan informasi dunia baru.

## **PENERAPAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA**

Dengan banyaknya kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia, maka untuk mewujudkan suatu integritas dan kebersamaan sebagai suatu kebangsaan yang utuh diperlukan sebuah penerapan terhadap disiplin ilmu itu sendiri, yaitu ilmu komunikasi antarbudaya yang sejatinya mengajarkan kita tentang hal yang perlu kita lakukan dalam menghadapi perbedaan budaya yang kerap kali terjadi ditengah heterogenya masyarakat Indonesia. hal ini diperlukan untuk mencegah terjadinya perpecahan dan konflik seperti sebagaimana masa lalu tentang pemberontakan yang pernah terjadi di Indonesia. Komunikasi antarbudaya telah menjadi suatu norma ditengah masyarakat yang heterogen. Tidak ada batas regional dan hambatan budaya yang bergerak antara individu dengan yang lainnya. Berikut ilmu dari komunikasi antarbudaya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari ditengah masyarakat yang heterogen.

- **MENANAMKAN SIFAT SALING MENGHARGAI**

Dalam masyarakat majemuk yang memiliki banyak perbedaan ras, suku, budaya, agama dan bahasa, keberagaman ini harus diikuti dengan sikap saling menghargai satu sama lain tanpa memandang latar belakang orang tersebut. Kita sebagai masyarakat Indonesia harus menerapkan sikap saling menghargai keberagaman didalam kehidupan kita sehari-hari. Konflik-konflik yang membesar dapat disebabkan karena buruknya sikap saling menghargai

ekstensi budaya lain sehingga memperparah percikan api yang awalnya kecil menjadi besar.

Masyarakat Papua sama halnya dengan kita, meski kulit mereka berbeda dengan kita tetapi mereka tetaplah manusia seperti kita, seperti contohnya masyarakat Papua yang tanah kelahirannya dirusak oleh berbagai kebijakan pemerintah yang mengeksploitasi kekayaan alam Papua tanpa bisa dinikmati oleh rakyat Papua, itu seperti menjadi penghinaan bagi rakyat Papua yang justru membuat mereka merasa tidak dihargai. Oleh karena itu kita sebagai sesama rakyat sedarah dan setanah air, maka kita harusnya dapat merasakan hal tersebut dan merangkul rakyat Papua, menghargai mereka tanpa pandang bulu agar mereka bisa merasakan bahwa yang salah itu pemerintahannya, bukan Indonesia seutuhnya, karena masih ada saudara mereka dari luar pulau yang berdiri bergandengan tangan untuk mereka dan hak-hak mereka.

- **MENGHUBUNGKAN BUDAYA SATU DENGAN YANG LAINNYA**

Dengan komunikasi antarbudaya, tentu saja kita dapat menghubungkan budaya satu dengan budaya lainnya. Perbedaan latar belakang budaya seseorang bukanlah menjadi suatu halangan untuk kita menjalin dan mempererat hubungan persaudaraan, justru sebaliknya kita semua akan mendapatkan keuntungan dengan banyaknya jaringan teman dari budaya yang berbeda berarti kita akan menambah hal baru dan pengetahuan yang baru bagi kita. Melalui komunikasi antarbudaya maka kita dapat dengan mudah mengaplikasikan budaya lain terhadap diri kita karena ketika kita paham

akan ilmu dari komunikasi antarbudaya maka kita dapat mengerti hal-hal yang baiknya kita hindari agar tidak membuat orang lain dengan budaya yang berbeda marah, karena terkadang apa yang lumrah dan wajar bagi kita belum tentu dapat diterima oleh orang lain karena memiliki latar belakang budaya yang berbeda yang belum sepenuhnya kita pahami.

- **MENGHILANGKAN STEREOTIP NEGATIF TERHADAP KELOMPOK TERTENTU**

Stereotip adalah sebuah dugaan yang didapat dari orang lain terkait kelompok tertentu, bisa berupa hal positif atau juga negatif. Seperti contohnya *stereotype* kepada Suku Sunda yang dianggap sebagai orang-orangnya yang pemalas. Tetapi nyatanya banyak orang-orang dari Suku Sunda yang sukses dan rajin serta cakap dalam berbagai bidang. Stereotip negatif terhadap etnis tertentu kebanyakan karena orang lain yang tidak memahami latar kehidupan suatu etnis. Ketidapahaman tersebut membuat orang-orang memandang suatu etnis buruk, stereotip cenderung terjadi hanya karena pengaruh omongan dari orang lain yang kebenarannya pun belum dapat dibuktikan dan juga karena beberapa kelompok dengan latar belakang budaya tertentu yang melakukan pelanggaran norma-norma yang berlaku.

Masyarakat Indonesia sendiri masih banyak yang memiliki stereotip negatif terhadap etnis lain, salah satunya kepada etnis dari timur khususnya Papua yang digambarkan dengan keterbelakangan dan pemberontakan. Hanya karena kulit mereka berbeda dari kita dan historis pemberontakan serta pembantaian dari oknum yang berasal

dari suku mereka, bukan berarti mereka semua sama seperti orang-orang yang melakukan kekejaman tersebut. Hal inilah yang perlu kita hilangkan, kita tidak boleh menyamaratakan etnis tertentu hanya karena ada oknum yang memiliki latar belakang budaya yang sama dan melanggar norma-norma bukan berarti seluruh orang dari suku tersebut sama seperti oknum tersebut. Karena pada dasarnya, setiap manusia itu diciptakan dengan keunikannya masing-masing.

Apabila penerapan ini dapat dilaksanakan dengan baik oleh masyarakat ataupun pemerintah, tentu tidak menutup kemungkinan bagi Papua untuk mengurungkan niatnya dalam keinginan memisahkan diri dari Indonesia dan perlahan OPM pun pasti akan hancur dengan sendirinya.

### 3. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwasannya keberagaman merupakan ciri khas dari Indonesia yang seharusnya dapat diterima dan lebih diperhatikan lagi, mengingat gesekan kecil yang terjadi pada konflik yang berlatar belakang budaya ini apabila didiamkan, nantinya dapat dimanfaatkan oleh oknum yang secara tidak langsung ingin memecah belah NKRI. Organisasi Papua Merdeka sendiri sebenarnya merupakan peninggalan dari masa lalu yang diabaikan pemerintah hingga saat ini, sehingga Organisasi ini terus saja bertahan karena pemerintah yang kurang peka terhadap apa yang diinginkan oleh rakyat Papua yang sejatinya hanya meminta hak mereka sebagai warga negara Indonesia ditambah perilaku beberapa masyarakat Indonesia yang masih

mendiskriminasi dan bertindak rasial terhadap warga Papua menyebabkan Organisasi Papua Merdeka ini yang tadinya ditolak oleh rakyat Papua, kini malah jadi didukung oleh rakyat Papua dalam mengajukan referendum guna memisahkan diri dari Indonesia.

Disinilah peran komunikasi antarbudaya sebagai paham ilmu guna menjadi perantara atau penyambung bagi masyarakat Papua dengan pemerintah dan masyarakat lainnya. Dari sini kita dapat belajar mengenai percampuran budaya, dan sikap yang harus kita lakukan dalam masyarakat yang heterogen ini. Tentang bagaimana kita menghapus stereotip buruk terhadap etnis tertentu, saling menghargai, dan menjunjung tinggi nilai persaudaraan, kebersamaan dan persatuan. Penerapan dari Komunikasi Antarbudaya menjadi hal yang krusial mengingat sudah lamanya masyarakat Papua merasa dieksploitasi dan didiskriminasi oleh pemerintah dan saudaranya sendiri. Maka diperlukan penerapan secara menyeluruh guna mencegah merdekanya saudara kita di Papua, karena bagaimanapun juga mereka juga telah membantu Indonesia dalam perjuangan kemerdekaan, mereka adalah kita, Papua adalah Indonesia.

#### 4. REFERENSI

- Aditya, A. F. (2019, September 6). *5 Suku Unik di Papua, Terampil Mengukir hingga Merancang Rumah Tinggi*. IDN TIMES KALTIM. [https://kaltim.idntimes.com/news/indonesia/aldzah-fatimah-aditya/mahir-](https://kaltim.idntimes.com/news/indonesia/aldzah-fatimah-aditya/mahir-mengukir-hingga-merancang-rumah-tinggi-ini-5-suku-unik-di-papua-regional-kaltim/4)
- Aziz, U. (2020, Juli 17). *Komunikasi Lintas Budaya dalam Perspektif Islam Halaman 1 - Kompasiana.com*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/umaraziz5021/5f11c9f5d541df08c251ed12/komunikasi-lintas-budaya-dalam-perspektif-islam>
- Changara, H. (2016). *Pengantar ilmu komunikasi*. RajaGrafindo Persada. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1135639>
- Harmonis, H. (2018). Konsep Komunikasi Rasulullah Muhammad SAW. *Al-Risalah*, 15(02), 267. <https://doi.org/10.30631/al-risalah.v15i02.366>
- Mardiani, I. P., Anisah, I., Hasibuan, M., & Fadilah, N. (2021). Konflik Internal Antara Pemerintah Indonesia Dengan Gerakan Separatis Di Papua. *Jurnal Syntax Fusion*, 1(2), 49–57. <http://fusion.rifainstitute.com/index.php/fusion/article/view/12>
- Mulyana, D. (2011). *Komunikasi Lintas Budaya: Pemikiran, Perjalanan dan Khayalan*. PT Remaja Rosdakarya. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=975451>
- Sefriani. (2003). Separatisme dalam Perspektif Hukum Internasional: Studi Kasus Organisasi Papua Merdeka. *Unisia*, 26(47), 41–53. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol26.iss47.art5>
- Sukendar, M. U. (2017). *PSIKOLOGI KOMUNIKASI: Teori dan Praktek*. Deepublish. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1055137>
- Suradika, A. (2000). *Metode Penelitian Sosial*. UMJ Press.